

Implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

Implementation of a contextual approach to improve students mathematics learning achievement

Khalid Awaluddin¹

¹SDN 1 Landasan Ulin Selatan

Email: khalidawaluddin84@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika materi perbandingan pada siswa kelas V (lima) SDN 1 Landasan Ulin Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam 3 siklus dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada kelas V (lima) SDN 1 Landasan Ulin Selatan Banjarbaru dengan total 21 siswa pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai rata-rata tes pada siklus I (satu) sampai III (tiga) secara berurutan adalah 66,36; 72,72; 78,18. Untuk ketuntasan belajar siswa pada siklus I (satu) sampai III (tiga) mencapai 66,67%, 76,19%, 85,71%. Penelitian ini memuat temuan berupa rata-rata tes dan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan secara individu bahkan klasikal menggunakan pendekatan kontekstual.

Kata kunci: pendekatan; kontekstual; prestasi; belajar; matematika.

This study has a goal to improve student achievement in learning comparative mathematics in class V (five) SDN 1 Landasan Ulin Selatan. The method used in this research is the Classroom Action Research (CAR) method and is carried out in 3 cycles using a contextual approach. The research was carried out in class V (five) at SDN 1 Landasan Ulin Selatan Banjarbaru with a total of 21 students in the even semester of the 2018/2019 school year. The results of the research conducted showed that the average test scores in cycles I (one) to III (three) respectively were 66.36; 72.72; 78.18. For student learning completeness in cycles I (one) to III (three) reached 66.67%, 76.19%, 85.71%. This study contains findings in the form of test averages and student learning mastery has increased and achieved individual mastery and even classical using a contextual approach.

Keywords: approach; contextual; achievement; learning; mathematics.

INFO ARTIKEL

Diterima : 12 Mei 2022

Disetujui : 30 Mei 2022

Tersedia secara Online Mei 2022

DOI:

<https://doi.org/10.53813/jpptk.v2i1.130>

Alamat Korespondensi:

Khalid Awaluddin

SDN 1 Landasan Ulin Selatan

Jl. Jurusan Pelaihari Km. 23

Kecamatan Liang Anggang Kota

Banjarbaru

E-mail:

khalidawaluddin84@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global. Karena proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan prestasi yang berkualitas. Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan pembelajaran,

harus mampu menempatkan anak didiknya sebagai sosok yang mampu membangkitkan hasrat siswa untuk belajar.

Menurut informasi dari guru SDN 1 Landasan Ulin Selatan diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas V selalu di bawah enam. Dalam proses pembelajarannya, guru berupaya memberikan penjelasan materi secara lengkap. Dalam hal ini siswa cenderung dituntut untuk mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru. Tentunya pembelajaran seperti ini tidak relevan dengan tuntutan Kurikulum 2013. Dari kenyataan ini jelaslah guru tersebut perlu dibantu dengan melibatkan yang bersangkutan pada suatu penelitian tindakan kelas dengan maksud agar disamping guru memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum, juga dapat mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.

Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Melalui CTL siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari.

Konsepsi awal ini dapat direkam dari pekerjaan siswa dalam LKS dan dari jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan guru yang disampaikan pada awal pembelajaran. Dalam pembelajaran biasanya siswa malu atau takut bertanya kepada gurunya dan lebih suka bertanya kepada teman-temannya. Oleh karena itu implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS perlu diterapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V-A SDN 1 Landasan Ulin Selatan dengan implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS.

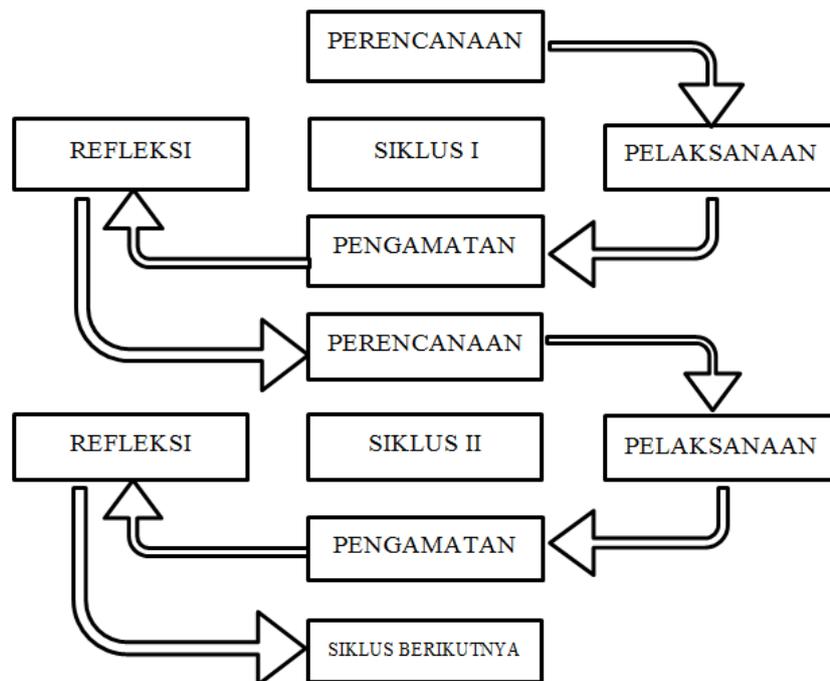
Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Penelitian tindakan menggabungkan kegiatan penelitian atau pengumpulan data dengan penggunaan hasil penelitian atau pengumpulan data kegiatan ini dilakukan secara timbal balik membentuk spiral: rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi (Sukmadinata, 2010:24).

Menurut Rustam (2010: 38) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Keempat langkah utama dalam PTK yaitu merencanakan, melakukan tindakan perbaikan,

mengamati, dan refleksi merupakan satu siklus dan dalam PTK siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, barangkali guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus pertama. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua. Berikut skema siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK (Arikunto, 2010:19)

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Banjarbaru, lokasi pembelajaran dilaksanakan di SDN 1 Landasan Ulin Selatan Banjarbaru kelas V. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V-A SDN 1 Landasan Ulin Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka ada 3 faktor yang diteliti dalam penelitian ini yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Indikator Keberhasilan yaitu penelitian ini dianggap berhasil jika aktivitas guru dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran minimal mencapai kualifikasi baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran minimal mencapai kualifikasi aktif untuk aktivitas klasikal. Untuk aktivitas individual minimal mencapai kualifikasi aktif. Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan individual yaitu dengan skor ≥ 70 dan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ dari seluruh siswa yang mencapai skor 70.

HASIL PENELITIAN

Pemaparan Data Siklus ke I

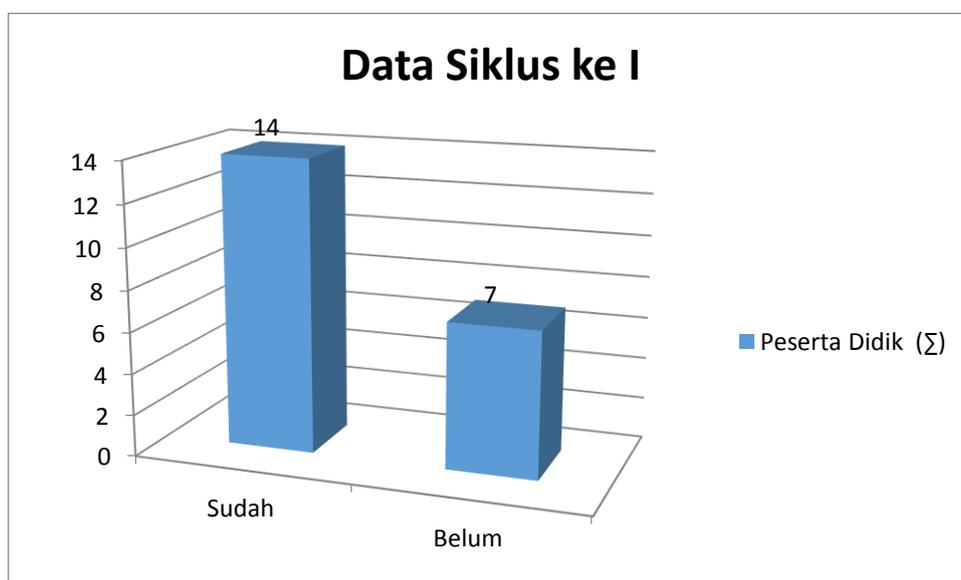
Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran

1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selanjutnya tahap pelaksanaan dan proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Pada Siklus ke I

Ketuntasan Belajar	Peserta Didik (Σ)	Persentase (%)
Sudah	14	66,67
Belum	7	33,33
Jumlah	21	100,00



Gambar 2. Data Hasil Pembelajaran Siklus ke I

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pada siklus I hasil pembelajaran siswa memperoleh persentase klasikal yaitu 66,67% atau 14 orang siswa, sedangkan yang belum tuntas individual sebanyak 7 orang siswa atau 33,33%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

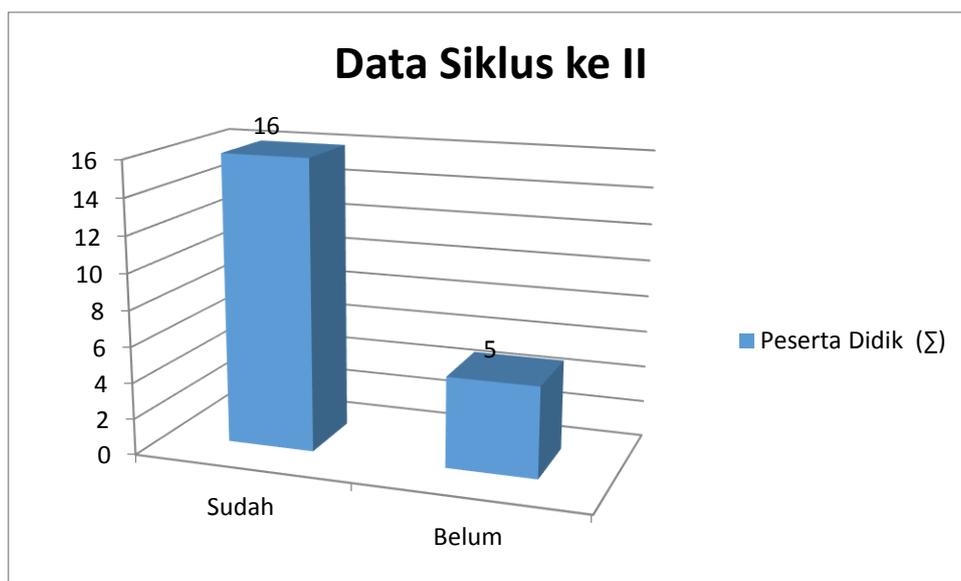
Pemaparan Data Siklus ke II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif 2, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selanjutnya tahap pelaksanaan dan proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Pembelajaran Pada Siklus ke II

Ketuntasan Belajar	Peserta Didik (Σ)	Persentase (%)
Sudah	16	76,19
Belum	5	23,81
Jumlah	21	100,00



Gambar 3. Data Hasil Pembelajaran Siklus ke II

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pada siklus II sedikit mengalami peningkatan hasil pembelajaran siswa memperoleh persentase klasikal yaitu 76,19% atau 16 orang siswa, sedangkan yang belum tuntas individual sebanyak 5 orang siswa atau 23,81%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

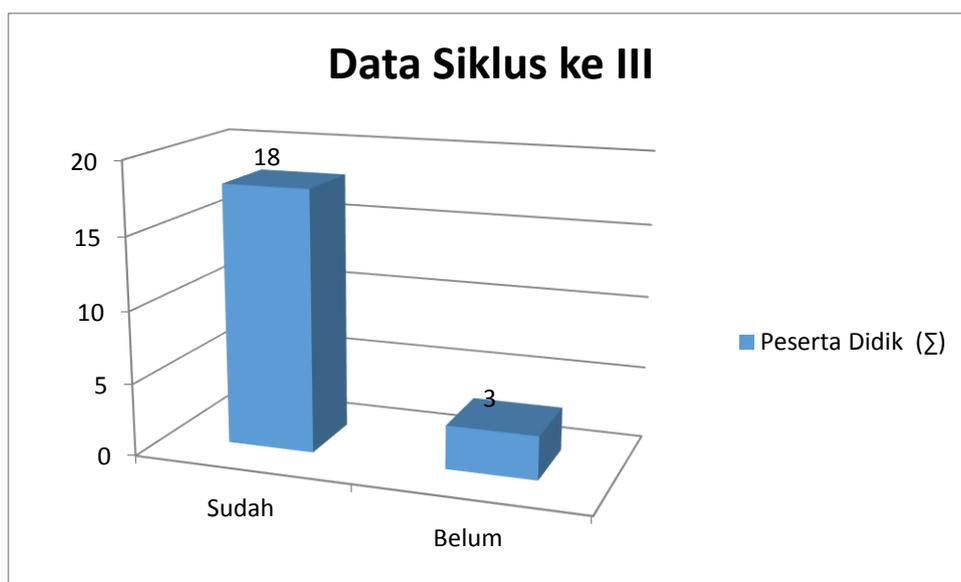
Pemaparan Data Siklus ke III

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selanjutnya tahap pelaksanaan dan proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 3. Hasil Pembelajaran Pada Siklus ke III

Ketuntasan Belajar	Peserta Didik (Σ)	Persentase (%)
Sudah	18	85,71
Belum	3	14,29
Jumlah	21	100,00

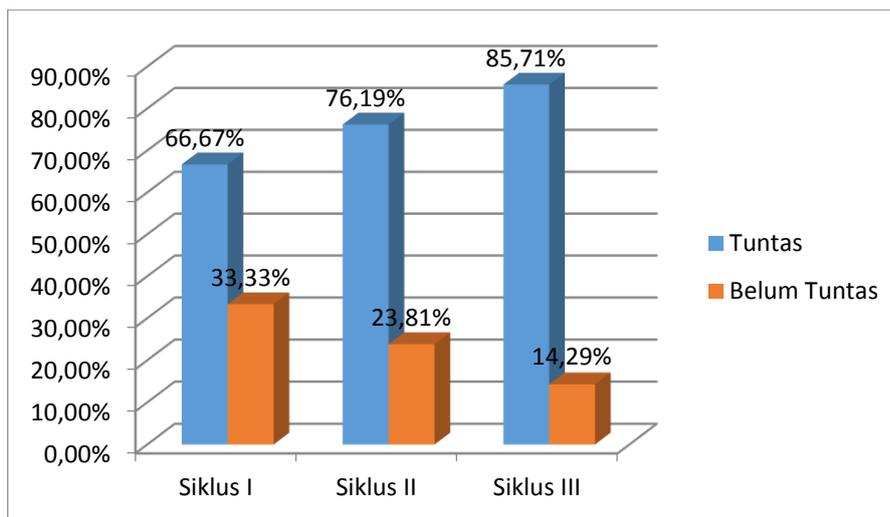


Gambar 4. Data Hasil Pembelajaran Siklus ke III

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pada siklus III mengalami peningkatan hasil pembelajaran siswa memperoleh persentase klasikal yaitu 85,71% atau 18 orang siswa, sedangkan yang belum tuntas individual hanya 3 orang siswa atau 14,29%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

Perbandingan Data Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai siklus ke III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I masih dinyatakan belum tuntas secara klasikal. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, namun masih dinyatakan belum tuntas secara klasikal. Pada siklus III mengalami peningkatan hasil belajar dan secara keseluruhan pada siklus III hasil belajar sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 5. Perbandingan Data Setiap Siklus

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu hanya 66,67% menjadi 76,19% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 85,71%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Usman (2010: 67) pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan untuk setiap siswa secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa.

Masih rendahnya nilai ketuntasan klasikal pada siklus I karena siswa dalam mempelajari materi pembelajaran masih menggunakan konsep individual yaitu dengan cara membaca dan mempelajari bahan secara perorangan, sehingga konsep pemikiran dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kurang berkembang. Hal ini tidak sesuai dengan pendekatan kontekstual. Ciri dari pembelajaran kooperatif adalah saling berbagi dan sepenanggungan dalam arti tiap anggota kelompok saling berbagi dan menjelaskan dalam memecahkan atau memahami suatu masalah (Slameto, 2010:32).

Selain itu menurut Suparlan (2011:26) penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai obyek.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar

belajar kelompok atau kerja kelompok karena “dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Aryawan, 2010: 1-2).

Pada siklus II juga nampak terlihat adanya peningkatan pemahaman dan prestasi siswa yang diukur melalui evaluasi dalam proses pembelajaran diperoleh ketuntasan klasikal 76,19%. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terlalu aktif dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2010: 29) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

Menurut Suparlan (2011:10) keaktifan siswa di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan keaktifan dapat di ciptakan dalam pembelajaran di sekolah, tentu kegiatan belajar mengajar itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar disekolah menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil belajar evaluasi belajar siswa pada siklus II belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu hanya 76,19%. Menurut Usman (2010: 67) pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan untuk setiap siswa secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa.

Pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan diperoleh ketuntasan klasikal 85,71%. Selama proses belajar dengan pendekatan kontekstual siswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh guru. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berkenaan dengan ranah psikomotor kompetensi yang ingin dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, penilaian dan internalisasi (Wasih, 2011:2).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama 3 siklus menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V-A SDN 1 Landasan Ulin Selatan. Saran untuk guru, penerapan pendekatan kontekstual tergantung pada guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian saat proses dan penilaian hasil merupakan aspek dominan dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin. 2010. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. Penelitian Tindakan Kelas Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat tenaga kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional
- Hartina. 2010. Model-Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. (<http://hartina0710.blog.uns.ac.id/2011/11/model-model-pembelajaran-di-sekolah-dasar>) diakses 29 Mei 2022.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban
- Rustam, Mundilarto (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Shoimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dlam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2010. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. 2011. Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak. Yogyakarta: Maj.Gerbang. Ed.II
- Usman, Uzer. 2010. Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wasih. 2011. Tujuan Pembelajaran Kognitif, Psikomotor dan Afektif, (Online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/21207776-tujuan-pembelajaran-kognitif-psikomotor-afektif/> , diakses 19 Januari 2015.